

RELIGIOUS MODERATION EDUCATION MODEL FOR NON-MUSLIM STUDENTS THROUGH INTERFAITH INTERNSHIPS AT PESANTREN

Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan

achysf@yudharta.ac.id

Minhah Makhzuniyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Bangil

minhahm@iainubangil.ac.id

Abstract: *This study explores the Religious Moderation Education Model for Non-Muslim students in Islamic boarding schools, aiming to understand the process of internalizing religious moderation attitudes and analyze students' attitudes towards them. Using the case study method, the results show that this approach helps Non-Muslim students internalize the values of tolerance and mutual respect. The attitude of student moderation also contributes to integration and harmony between students. Social interaction, daily routines, tafsir recitation, and open dialogue in the dormitory reinforce an inclusive and tolerant attitude towards religious differences. This research emphasizes the importance of moderate education in creating an inclusive learning environment, which contributes to the development of a harmonious and tolerant society. In conclusion, the Religious Moderation Education Model in Islamic boarding schools has proven to be effective in forming an attitude of tolerance and interfaith understanding.*

Keywords: *Model, Religious Moderation, Interfaith.*

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama Islam, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk moral dan karakter generasi Muslim. Berdasarkan penelitian, pesantren telah lama diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama yang kuat¹. Di era modern ini, peran pesantren semakin relevan mengingat

¹ Muhammad Irfan Helmy, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2021).



kebutuhan untuk membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama.

Pluralitas masyarakat Indonesia adalah salah satu karakteristik utama negara ini. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui pemerintah, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran ganda: sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan keragaman budaya dan agama. Pesantren telah bertransformasi menjadi salah satu ruang di mana dialog antaragama dan interaksi lintas budaya dapat berkembang, meskipun mayoritas penghuninya adalah santri Muslim.

Moderasi beragama, yang dapat didefinisikan sebagai sikap yang mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, menjadi kunci dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, karena ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan². Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai moderasi beragama ini diajarkan tidak hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara santri dan mahasiswa non-Muslim.

Saat ini, beberapa pesantren di Indonesia mulai menerima mahasiswa non-Muslim yang ingin memperoleh pendidikan umum atau pengetahuan agama. Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang pembelajaran inklusif yang mampu menghadirkan interaksi antaragama secara lebih intensif. Mahasiswa non-Muslim yang tinggal di pesantren tidak hanya berinteraksi dengan santri Muslim, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren³. Keberadaan mahasiswa non-Muslim di pesantren ini memberikan peluang bagi santri Muslim untuk lebih memahami keberagaman dan menerapkan sikap moderat dalam beragama.

Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, khususnya pada mahasiswa non-Muslim yang belajar dan tinggal di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana santri Muslim mengembangkan sikap moderat dalam beragama dan bagaimana sikap tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan mahasiswa non-Muslim. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini menjadi sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, karena dapat berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan harmoni antaragama.

² Oskar Gultom, “Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama,” *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan* (2022); Ahmad Alfin Khusaini and Ummi Inayati, “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD,” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* (2022); Apri Wardana Ritonga, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious,” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82, https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4.

³ Irfan Setia Permana Wiantamiharja, “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung),” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1–15; Mirzon Daheri et al., “Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia,” *Journal of Population and Social Studies* (2023); Nur Hidayah, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 60.



Sebagai lembaga yang menjadi tempat tinggal dan belajar bagi Muslim dan non-Muslim, pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan saling menghormati di antara para penghuninya. Dialog dan interaksi antaragama yang terjadi di pesantren memberikan pengalaman nyata bagi santri Muslim dan mahasiswa non-Muslim untuk saling belajar dan memahami keyakinan masing-masing. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

MODERASI BERAGAMA

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang semakin relevan di tengah pluralitas masyarakat global. Moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap ekstremisme beragama dan perpecahan sosial yang dapat timbul dari pemahaman agama yang sempit atau radikal. Dalam konteks sosial yang plural, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai dengan menghindari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi yang didasarkan pada agama.

Moderasi beragama mencakup beberapa elemen penting: toleransi, keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*al-'adalah*), dan pemahaman lintas agama. Prinsip-prinsip ini sangat mendasar dalam membentuk sikap inklusif dan dialogis dalam hubungan antaragama.

a) Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Dalam ajaran Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang merujuk pada umat Islam sebagai "umat yang moderat" (*ummatan wasatan*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Konsep *wasatiyyah* dalam Islam mengajarkan keseimbangan antara dua kutub ekstrem, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sosial. Ulama Islam seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan pentingnya moderasi beragama dalam menghindari kecenderungan fanatisme atau radikalisme yang seringkali menimbulkan konflik sosial dan kekerasan. Al-Qaradawi dalam bukunya *Islam: Between Extremism and Moderation* menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan keseimbangan, mengajarkan umatnya untuk berada di tengah, tidak ekstrem dalam pemikiran maupun tindakan.⁴⁵

⁴ Yusuf al-Qaradawi, "Islam: Between Extremism and Moderation (Cairo: Al-Falah Foundation, 2010), 23," n.d.; Tim Lindsey, Helen Pausacker, and Jamhari Makruf, "Between Tradition and Change, Moderation and Extremism," in *Islam, Education and Radicalism in Indonesia: Instructing Piety*, 2023, 1–9.

⁵ Lindsey, Pausacker, and Makruf, "Between Tradition and Change, Moderation and Extremism."



Moderasi beragama dalam Islam juga tercermin dari konsep rahmatan lil ‘alamin, yang berarti Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk bagi mereka yang tidak beragama Islam. Dalam hal ini, prinsip moderasi beragama mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan dengan damai, berinteraksi secara positif, dan menghargai keberagaman agama serta budaya di tengah masyarakat.

b) Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama seringkali dikaitkan dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengajaran yang menghargai keragaman dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Salah satu tokoh yang banyak berkontribusi dalam pendidikan multikultural adalah James A. Banks. Banks menekankan pentingnya menyusun kurikulum yang mencakup perspektif dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya untuk mempromosikan inklusi dan keadilan sosial.⁶

Pendidikan multikultural berusaha untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang sering muncul di masyarakat majemuk. Dalam hal ini, moderasi beragama memainkan peran penting, karena mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya.⁷ Moderasi beragama dan pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk menghindari konflik antaragama dengan menekankan pentingnya dialog, kerjasama, dan pengertian yang lebih mendalam terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain.

c) Moderasi Beragama dan Dialog Antaragama

Dialog antaragama adalah salah satu praktik utama dalam mewujudkan moderasi beragama. Dialog ini bertujuan untuk membuka ruang komunikasi antara kelompok-kelompok agama yang berbeda agar dapat memahami perspektif satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hans Küng, teolog dan pendukung dialog antaragama, bahwa “tidak akan ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama.”⁸ Dialog antaragama memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan pengalaman yang mendorong pemahaman lebih dalam tentang agama lain. Dalam moderasi beragama, dialog tidak hanya bertujuan untuk saling mengetahui tetapi juga membangun jembatan yang dapat memperkuat kerukunan sosial⁹.

d) Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia

Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam, moderasi beragama menjadi sangat penting. Negara ini dihuni oleh beragam

⁶ James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives (Seventh Edition)* (United States: John Wiley & Sons, 2010).

⁷ Herman, “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* (2020); Achmad Yusuf, “MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF),” *al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 203–216.

⁸ Thomas Hanitzsch, “Dialog Antaragama Melalui Media: Perspektif Dan Keterbatasan Perdamaian Jurnalisme,” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 4, no. 1 (2003): 33–40; Hans Küng, “Global Responsibility: In Search of a New World Ethic (New York: Crossroad, 1991), 34,” n.d.

⁹ Hanitzsch, “Dialog Antaragama Melalui Media: Perspektif Dan Keterbatasan Perdamaian Jurnalisme.”



etnis dan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Prinsip moderasi beragama sangat relevan dalam menjaga kerukunan hidup beragama di Indonesia, terutama mengingat sejarah panjang konflik dan ketegangan berbasis agama yang pernah terjadi di beberapa wilayah. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mempromosikan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, melalui berbagai program pendidikan, moderasi beragama diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan harapan dapat membentuk generasi yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

e) Pentingnya Moderasi Beragama dalam Masyarakat Plural

Dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Tanpa moderasi, ekstremisme dapat muncul dan menimbulkan berbagai bentuk kekerasan yang berbasis agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amartya Sen dalam bukunya *Identity and Violence*, identitas agama yang sempit dapat memicu kekerasan, karena manusia cenderung mengategorikan dirinya dalam satu identitas tunggal yang eksklusif.¹⁰

Dalam konteks ini, moderasi beragama memberikan solusi dengan menekankan perlunya identitas yang inklusif, di mana individu dapat hidup dengan berbagai identitas tanpa harus mengorbankan hubungan sosial yang harmonis. Moderasi beragama mendorong individu untuk memahami bahwa perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan potensi kekayaan budaya dan spiritual yang bisa memperkuat kohesi sosial.

f) Teori Moderasi Beragama dalam Pembangunan Sosial

Moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam pembangunan sosial. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai pilar dalam membangun tatanan sosial yang stabil. Hal ini karena moderasi beragama membantu menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Robert Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* menekankan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) dan modal sosial (*social capital*) adalah faktor kunci dalam membangun masyarakat yang kohesif.¹¹

Dengan moderasi beragama, masyarakat dapat menghindari fragmentasi sosial dan memupuk kohesi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati. Di Indonesia, misalnya, moderasi beragama telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam mencegah konflik berbasis agama dan memperkuat kerukunan umat beragama, terutama di daerah-daerah yang rawan konflik. Moderasi

¹⁰ "Identity and Violence: The Illusion of Destiny," *Development in Practice* 18, no. 2 (2008): 291–293; Michael Blake, "Identity and Violence: The Illusion of Destiny/Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers," *Ethics & International Affairs* 21, no. 2 (2007): 259–261; G. John Ikenberry and Amartya Sen, "Identity and Violence: The Illusion of Destiny," *Foreign Affairs* 85, no. 3 (2006): 152.

¹¹ Robert D. Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community (New York: Simon & Schuster, 2000)," 1990.



beragama merupakan kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di tengah pluralitas agama dan budaya. Melalui konsep wasatiyyah dalam Islam, pendidikan multikultural, dialog antaragama, dan penerapan moderasi dalam kebijakan nasional, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai benteng melawan ekstremisme dan radikalisme. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama tidak hanya penting untuk menjaga kerukunan antaragama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mendalam untuk memahami proses internalisasi sikap moderasi beragama antara mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan, Jawa Timur. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik, yaitu dinamika interaksi antaragama di lingkungan pesantren. Menurut Yin, studi kasus cocok digunakan untuk penelitian yang menekankan pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam suatu konteks tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sosialnya. Dengan demikian, studi ini berusaha mengeksplorasi bagaimana proses moderasi beragama terinternalisasi melalui interaksi sehari-hari di pesantren yang bersifat multikultural dan multireligius.

Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan 9 mahasiswa non-Muslim yang tinggal di pesantren, serta 10 santri Muslim yang secara langsung berinteraksi dengan mahasiswa non-Muslim tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dialami oleh kedua kelompok. Setiap wawancara dilakukan dalam suasana informal namun terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang difokuskan pada tema-tema terkait toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, dan pengalaman hidup di pesantren. Wawancara mendalam ini memungkinkan para partisipan untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa yang lebih kompleks dari interaksi antaragama di pesantren.

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pola interaksi antara mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Observasi dilakukan selama tiga bulan, di mana peneliti tinggal di lingkungan pesantren untuk mengamati kegiatan harian, seperti kegiatan belajar mengajar, aktivitas keagamaan, serta interaksi sosial lainnya. Dengan observasi partisipatif ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana sikap moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya yang berkembang di pesantren.

Selain data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen sebagai sumber data tambahan. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi pedoman kurikulum pesantren, laporan kegiatan lintas agama, serta dokumen-dokumen terkait kebijakan pesantren yang mendukung pendidikan inklusif. Analisis dokumen ini membantu peneliti untuk memahami kerangka institusional

yang mendasari penerapan moderasi beragama di pesantren, serta bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi interaksi antaragama di lingkungan pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, terutama yang terkait dengan moderasi beragama, toleransi, dialog antaragama, serta integrasi sosial¹². Proses analisis dilakukan secara berulang, dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean data untuk menemukan pola-pola tertentu. Data dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan penelitian, seperti bagaimana mahasiswa non-Muslim memandang sikap moderasi beragama di pesantren, serta bagaimana santri Muslim mempersiapkan kehadiran mahasiswa non-Muslim di lingkungan mereka.

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti kemudian menghubungkan temuan tersebut dengan kerangka teori moderasi beragama, yang berfokus pada pentingnya toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam membentuk masyarakat yang inklusif. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika interaksi antaragama di pesantren serta peran pendidikan moderat dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen¹³. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan dengan memverifikasi hasil dari berbagai sumber data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap wawancara dan observasi sudah sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ngalah berlangsung melalui berbagai proses yang melibatkan interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran, baik formal maupun non-formal. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek-aspek pendidikan agama, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari mahasiswa non-Muslim di asrama. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan terjadinya dialog lintas agama dan peningkatan pemahaman terhadap keragaman agama. Proses internalisasi ini dibagi ke dalam beberapa tahap penting, yang masing-masing memiliki kontribusi unik dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa non-Muslim.

a) Interaksi Sosial di Asrama

¹²J. 2014. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. (USA: Sage Publications, 2014); Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish, Qualitative Research from Start to Finish.*, 2011, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-26770-000&site=ehost-live>.

¹³ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*.



Asrama di pesantren merupakan tempat di mana interaksi sosial terjadi secara intensif. Mahasiswa non-Muslim berbagi ruang hidup dengan santri Muslim, yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal lebih dalam dan mengatasi stereotip yang mungkin ada sebelumnya. Salah satu mahasiswa non-Muslim, Tresno, mengungkapkan pengalamannya:

"Awalnya saya merasa khawatir, karena lingkungan ini berbeda jauh dari yang biasa saya tempati. Namun, semakin lama tinggal di sini, saya mulai merasa nyaman karena teman-teman di asrama sangat terbuka. Kami sering berdiskusi, tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari."

Interaksi sosial yang terjadi di asrama membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang satu sama lain, sehingga sikap moderasi beragama dapat terinternalisasi secara alami. Teori contact hypothesis yang dikemukakan oleh Gordon Allport menegaskan bahwa kontak yang dekat antara kelompok yang berbeda akan mengurangi prasangka jika dilakukan dalam kondisi yang mendukung, seperti adanya tujuan bersama, kesetaraan status, dan dukungan sosial yang memadai. Di pesantren, lingkungan asrama menyediakan kesempatan bagi mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim untuk berinteraksi secara langsung dan mengembangkan hubungan yang saling menghormati.

a) Rutinitas Harian di Asrama: Pembelajaran Nilai Moderasi Beragama

Rutinitas harian di asrama, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan kebersihan, memberikan kesempatan bagi peserta magang untuk beradaptasi dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh santri. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan bagian integral dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan ini, mahasiswa non-Muslim mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik keagamaan dan budaya santri Muslim.

Tresno, seorang mahasiswa Khatolik, menyatakan, "Ketika saya mengikuti rutinitas atau kegiatan di asrama, saya merasa dihormati dan diperhatikan. Mereka tidak memaksa saya untuk ikut, tetapi mereka mengundang saya untuk hadir." Ucapan Tresno ini mencerminkan betapa pentingnya pendekatan inklusif yang diterapkan oleh santri Muslim dalam interaksi antaragama. Rasa hormat dan undangan yang tulus menciptakan ruang bagi Tresno untuk berpartisipasi tanpa tekanan, sehingga ia dapat merasakan kedekatan dan koneksi dengan teman-teman santri.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, peserta magang belajar nilai-nilai moderasi beragama melalui pengamatan dan partisipasi dalam praktik keagamaan. Pengalaman langsung, seperti menghadiri pengajian, memberi mereka kesempatan untuk merasakan nilai-nilai tersebut secara langsung, bukan hanya melalui teori atau doktrin.

Melalui keterlibatan dalam setiap kegiatan di asrama, peserta magang seperti Tresno dan Yoga belajar mengenai kedisiplinan, rasa kebersamaan. Ketika mereka melihat santri Muslim melaksanakan salat dengan khusyuk, mereka dapat memahami betapa pentingnya ibadah bagi kehidupan spiritual santri. Kegiatan kebersihan bersama juga mengajarkan nilai tanggung jawab dan gotong royong. Tresno mengungkapkan, "Kami

membersihkan area asrama bersama, dan itu membuat saya merasa terlibat dalam komunitas.”

Dialog dan interaksi selama kegiatan ini juga memperkuat pemahaman antaragama. Misalnya, ketika peserta magang berdiskusi dengan santri mengenai makna salat, mereka tidak hanya belajar tentang praktiknya, tetapi juga filosofi di baliknya. Yoga menambahkan, “Saya bertanya kepada santri tentang arti salat bagi mereka, dan mereka menjelaskan bagaimana itu membantu mereka menemukan ketenangan.” Dialog ini menciptakan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, yang memperkaya perspektif semua pihak.

Lebih jauh lagi, kegiatan pengajian memberikan kesempatan bagi peserta magang untuk mendengarkan penjelasan mengenai teks-teks agama dan konteksnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi ini, mereka bisa membandingkan dan menganalisis ajaran agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap toleran terhadap perbedaan. Ketika peserta magang berpartisipasi aktif dalam diskusi, mereka belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, tetapi justru kekuatan yang memperkaya pengalaman hidup.

Dengan demikian, rutinitas harian di asrama berfungsi sebagai wadah yang signifikan untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang praktik keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi. Teori konstruktivisme memberikan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana pengalaman langsung dan interaksi sosial mendukung proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa non-Muslim dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan sikap terbuka terhadap keberagaman agama, yang merupakan landasan penting untuk membangun masyarakat yang harmonis.

b) Pengajian Tafsir Jalalain oleh KH. Sholeh Bahrudin: Memahami Al-Qur'an dalam Konteks Moderasi Beragama

Pengajian Tafsir Jalalain yang dipimpin oleh KH. Sholeh Bahrudin menjadi salah satu kegiatan penting yang diikuti oleh peserta magang lintas iman di pesantren. Dalam pengajian ini, peserta memiliki kesempatan untuk memahami makna Al-Qur'an dari berbagai perspektif yang lebih dalam. Yuan, seorang mahasiswa Katolik, mengungkapkan, “Saya terkesan dengan penjelasan yang diberikan. Mereka menjelaskan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi. Ini membuka mata saya tentang Islam.” Pernyataan ini mencerminkan pentingnya pengajian dalam membangun pemahaman antaragama.

Proses pemahaman yang terjadi dalam pengajian Tafsir Jalalain dapat dianalisis menggunakan teori hermeneutika. Teori ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran teks, serta mengakui bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya individu yang menafsirkan. Dalam hal ini, peserta magang belajar menafsirkan teks-teks suci dengan cara yang menghargai keberagaman. Melalui pengajian ini, mereka diajak untuk melihat bahwa ajaran Islam¹⁴, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an, tidak terlepas dari nilai-nilai universal seperti toleransi dan kebaikan. Hermeneutika membantu individu untuk memahami makna yang lebih dalam dari ajaran

¹⁴ Iwan Sopwandin et al., “Integrasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Formal Dan Lembaga Nonformal,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 74–83.



agama, yang dapat memfasilitasi dialog antaragama dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda⁹.

Selanjutnya, teori konstruktivisme juga relevan dalam konteks pengajian ini. Teori ini menekankan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Dalam pengajian Tafsir Jalalain, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari KH. Sholeh Bahrudin, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan tanya jawab. “Saya belajar lebih banyak ketika saya bisa bertanya dan berbagi pandangan saya,” kata Yoga, seorang mahasiswa Katolik. Dengan berinteraksi secara langsung, peserta magang membangun pemahaman yang lebih kaya tentang ajaran Islam.

Teori dialog antaragama, yang dikemukakan oleh John Hick, sangat relevan dalam konteks pengajian ini. Hick berargumen bahwa dialog antarumat beragama sangat penting untuk menciptakan saling pengertian dan toleransi⁸. Dalam pengajian, peserta magang diberikan ruang untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai aspek ajaran Islam, sehingga menciptakan dialog yang terbuka dan saling menghormati. Diskusi ini membantu mereka untuk menemukan titik kesamaan dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya membangun sikap inklusif dan toleran.

Teori interaksi simbolik juga dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman peserta dalam pengajian ini. Teori ini menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi dan komunikasi. Dalam konteks pengajian, peserta magang belajar untuk memahami simbol-simbol dalam Al-Qur'an dan bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi terhadap identitas dan keyakinan mereka. Misalnya, saat mendiskusikan konsep "rahmat" dalam Islam, peserta belajar bahwa rahmat bukan hanya terbatas pada umat Islam tetapi dapat diterapkan pada semua manusia. “Ketika saya mendengar bahwa rahmat bisa untuk semua, saya merasa terhubung dengan ajaran tersebut,” ungkap Tresno, mahasiswa Katolik.

Dalam Konteks teori pendidikan multikultural memberikan perspektif penting tentang bagaimana pendidikan dapat merayakan keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif¹⁵. Dalam pengajian Tafsir Jalalain, peserta tidak hanya belajar tentang ajaran Islam tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. “Saya merasa seperti kami semua adalah bagian dari satu komunitas,” kata Ina, seorang mahasiswi Kristen. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam menciptakan toleransi tetapi juga dalam membangun solidaritas antarumat beragama.

Pengajian Tafsir Jalalain yang dipimpin oleh KH. Sholeh Bahrudin bukan hanya sekadar kegiatan belajar tetapi juga merupakan jembatan untuk membangun pemahaman antaragama. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membangun saling pengertian dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Dengan pengajian ini, peserta magang tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam

¹⁵ Jurusan Tarbiyah and Stain Ponorogo, “DERADIKALISASI DAN INTEGRASI NILAI- NILAI PLURALITAS DALAM KURIKULUM PESANTREN SALAFI HARAKI DI INDONESIA Mukhibat” (n.d.); Ali Maksum, “MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81; Achmad Yusuf, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran),” *AL MURABBI* 4, no. 2 (July 25, 2019): 251–274, accessed July 25, 2019, <https://zenodo.org/record/3351313>.



tetapi juga membangun sikap inklusif dan saling menghargai, yang sangat diperlukan dalam masyarakat multikultural saat ini¹⁶.

c) Mengamati Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah: Pembelajaran Agama dan Nilai-nilai Moral

Peserta magang di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah, di mana santri belajar tentang agama dan nilai-nilai moral. Dalam pengamatan ini, Tresno, seorang mahasiswa Katolik, menyatakan, “Saya melihat bagaimana mereka diajarkan untuk saling menghormati. Ini bukan hanya tentang memahami agama mereka, tetapi juga tentang menghargai orang lain.” Pernyataan ini mencerminkan inti dari pendidikan yang diberikan di Madrasah Diniyah, yaitu bagaimana agama dapat menjadi alat untuk membangun sikap toleran dan moderat di kalangan santri dan peserta magang dari berbagai latar belakang agama.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah sangat relevan dengan teori pendidikan multikultural. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua budaya dan agama dihargai. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama¹⁷. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting, karena pendidikan yang baik harus membentuk sikap toleran di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan baik di masyarakat yang beragam. Tresno mengamati bahwa kegiatan di Madrasah Diniyah tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang agama Islam, tetapi juga memberikan ruang untuk diskusi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Ini terlihat dari metode pengajaran yang mengedepankan dialog dan interaksi antar santri yang berbeda latar belakang.

Dalam Konteks konstruktivisme juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Teori ini menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks ini, santri terlibat langsung dalam diskusi dan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka. Tresno mencatat bahwa santri tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan peserta magang dan memahami sudut pandang yang berbeda. “Saya mulai mengerti bahwa belajar agama bukan hanya tentang teori, tetapi bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,” tambah Tresno. Melalui dialog dan pengalaman praktis, peserta magang belajar untuk saling menghargai dan memahami perspektif satu sama lain.

Dalam konteks moderasi beragama menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam pengamatan ini, nilai-nilai moderasi beragama terlihat jelas dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah, di mana santri diajarkan untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Pendidikan agama di sini berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan rasa saling pengertian antara berbagai agama¹⁸. Tresno

¹⁶ Achmad Yusuf, “MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 1, no. Vol 2, No 2 (2018) (2018): 169–188.

¹⁷ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

¹⁸ Herman, “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model”; Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2022.



berpendapat, “Pengajaran yang saya lihat di sini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai toleransi. Ini membuat saya merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan saya.”

Pengamatan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan penting dalam membangun sikap moderat dan saling menghargai di kalangan generasi muda. Dengan penerapan teori pendidikan multikultural, konstruktivisme, dan moderasi beragama, pembelajaran di Madrasah Diniyah tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap inklusif. Melalui pengalaman dan interaksi yang kaya, peserta magang dan santri belajar untuk menghargai perbedaan, yang sangat penting di tengah keragaman yang ada di masyarakat.

d) Melaksanakan Kegiatan Dialog Terbuka di Asrama, Baik Secara Formal dan Non-Formal

Dialog terbuka dan diskusi antaragama merupakan sarana penting untuk menginternalisasi moderasi beragama di kalangan peserta magang di asrama. Setiap minggu, mereka mengadakan sesi di mana mereka dapat berbagi cerita tentang agama dan keyakinan masing-masing. Ina, seorang mahasiswa Kristen, mengungkapkan, “Diskusi ini membantu kami untuk memahami sudut pandang masing-masing dan menemukan titik kesamaan.” Pernyataan ini mencerminkan esensi dari dialog antaragama yang bukan hanya memperkenalkan perbedaan, tetapi juga mencari kesamaan yang dapat memperkuat hubungan antarumat beragama.

Dalam konteks ini, teori dialog antaragama yang dikemukakan oleh John Hick sangat relevan. Hick menekankan bahwa komunikasi antarumat beragama adalah kunci untuk menciptakan saling pengertian dan toleransi⁸. Dialog terbuka menciptakan ruang yang aman bagi peserta untuk berbagi pemikiran, sehingga memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain. Ini mengarah pada pengembangan sikap inklusif dan toleran, yang sangat diperlukan di masyarakat yang beragam. Dialog juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Dalam diskusi, setiap peserta tidak hanya mendengar informasi dari orang lain tetapi juga membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Yoga, seorang mahasiswa Katolik, menambahkan, “Saya menyadari bahwa meskipun kita memiliki keyakinan yang berbeda, nilai-nilai moral kita sangat mirip.” Hal ini mencerminkan bagaimana pengalaman bersama dalam dialog dapat memperluas pemahaman individu tentang kepercayaan orang lain.¹⁹ Teori interaksi simbolik juga memainkan peran penting dalam proses ini. Teori ini menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antara individu. Dalam konteks dialog, peserta magang belajar untuk menghargai dan memahami perspektif satu sama lain melalui simbol-simbol dan bahasa yang digunakan dalam agama mereka. Tresno, seorang mahasiswa Katholik, mengungkapkan, “Saya merasa lebih dekat dengan teman-teman saya setelah memahami makna di balik ritual mereka.” Melalui interaksi ini, peserta magang menciptakan makna baru yang mendukung moderasi beragama.

¹⁹ Ulfa Ulfa et al., “Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method,” *ADDIN* (2022); Imam Subchi et al., “Religious Moderation in Indonesian Muslims,” *Religions* (2022).



Dalam dialog, peserta tidak hanya berusaha memahami pandangan satu sama lain tetapi juga berusaha merasakan pengalaman orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa empati dapat meningkatkan keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan. “Ketika saya mendengar pengalaman mereka, saya merasa terhubung dengan perasaan dan tantangan yang mereka hadapi,” ujar Ina. Dengan menempatkan diri dalam posisi orang lain, peserta magang belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kekuatan dalam keragaman.

Dalam konteks teori pendidikan multikultural menjelaskan pentingnya memahami dan merayakan keragaman dalam konteks pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa. Dalam diskusi antaragama, peserta magang tidak hanya berbagi pengetahuan tentang agama masing-masing, tetapi juga merayakan keragaman itu sebagai suatu kekayaan. “Saya merasa beruntung bisa belajar dari teman-teman dengan latar belakang yang berbeda,” ungkap Yoga.

Secara keseluruhan, dialog terbuka dan diskusi antaragama memberikan platform yang kuat untuk menginternalisasi moderasi beragama di antara mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim. Melalui interaksi ini, mereka tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan tetapi juga merayakan kesamaan yang mengikat mereka sebagai manusia. Dengan menggabungkan berbagai teori—dialog antaragama, konstruktivisme, interaksi simbolik, empati, dan pendidikan multikultural—kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan toleransi di masyarakat yang beragam. Dengan demikian, dialog terbuka berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren (1) *Interaksi Sosial di Asrama*; Interaksi sosial yang terjadi di asrama membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang satu sama lain, sehingga sikap moderasi beragama dapat terinternalisasi secara alami. Di pesantren, lingkungan asrama menyediakan kesempatan bagi mahasiswa non-Muslim dan santri Muslim untuk berinteraksi secara langsung dan mengembangkan hubungan yang saling menghormati. (2) *Rutinitas Harian di Asrama: Pembelajaran Nilai Moderasi Beragama*; Rutinitas harian di asrama berfungsi sebagai wadah yang signifikan untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang praktik keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi, (3) *Pengajian Tafsir Jalalain oleh KH. Sholeh Bahrudin: Memahami Al-Qur'an dalam Konteks Moderasi Beragama*; Pengajian Tafsir Jalalain yang dipimpin oleh KH. Sholeh Bahrudin menjadi salah satu kegiatan penting yang diikuti oleh peserta magang lintas Iman di pesantren. Dalam pengajian ini, peserta memiliki kesempatan untuk memahami makna Al-Qur'an dari berbagai perspektif yang lebih dalam. (4) *Mengamati Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah: Pembelajaran Agama dan Nilai-nilai Moral*; Pengamatan terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah sangat relevan dengan teori pendidikan multikultural. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua budaya dan agama dihargai. Pendidikan multikultural



bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. (5) *Melaksanakan Kegiatan Dialog Terbuka di Asrama, Baik Secara Formal dan Non-Formal*; Dialog terbuka dan diskusi antaragama merupakan sarana penting untuk menginternalisasi moderasi beragama di kalangan peserta magang di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusuf. “PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran).” *AL MURABBI* 4, no. 2 (July 25, 2019): 251–274. Accessed July 25, 2019. <https://zenodo.org/record/3351313>.
- Alfin Khusaini, Ahmad, and Umami Inayati. “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD.” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* (2022).
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives (Seventh Edition)*. United States: John Wiley & Sons, 2010.
- Blake, Michael. “Identity and Violence: The Illusion of Destiny/Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers.” *Ethics & International Affairs* 21, no. 2 (2007): 259–261.
- Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Rully Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. “Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia.” *Journal of Population and Social Studies* (2023).
- Gultom, Oskar. “Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama.” *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan* (2022).
- Hanitzsch, Thomas. “Dialog Antaragama Melalui Media: Perspektif Dan Keterbatasan Perdamaian Jurnalisme.” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 4, no. 1 (2003): 33–40.
- Hans Küng. “Global Responsibility: In Search of a New World Ethic (New York: Crossroad, 1991), 34,” n.d.
- Helmy, Muhammad Irfan, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali. “The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2021).
- Herman. “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model.” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* (2020).
- Hidayah, Nur. “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 60.
- Ihsan. *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2022.
- Ikenberry, G. John, and Amartya Sen. “Identity and Violence: The Illusion of Destiny.” *Foreign Affairs* 85, no. 3 (2006): 152.
- Lindsey, Tim, Helen Pausacker, and Jamhari Makruf. “Between Tradition and Change, Moderation and Extremism.” In *Islam, Education and Radicalism in Indonesia: Instructing Piety*, 1–9, 2023.
- Maksum, Ali. “MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1



(2016): 81.

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4.
- Robert D. Putnam. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community (New York: Simon & Schuster, 2000)," 1990.
- Sopwandin, Iwan, Munawar, Siti Hapsoh, Sumarna, Cecep Palahudin, and Siti Nurjalilah. "Integrasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Formal Dan Lembaga Nonformal." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 74–83.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* (2022).
- Tarbiyah, Jurusan, and Stain Ponorogo. "DERADIKALISASI DAN INTEGRASI NILAI-NILAI PLURALITAS DALAM KURIKULUM PESANTREN SALAFI HARAKI DI INDONESIA Mukhibat" (n.d.).
- Ulfa, Ulfa, Mufidah C.H., Samsul Susilawati, and Ahmad Barizi. "Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method." *ADDIN* (2022).
- Wiantamiharja, Irfan Setia Permana. "Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1–15.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish. Qualitative Research from Start to Finish.*, 2011. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-26770-000&site=ehost-live>.
- Yusuf, Achmad. "MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF)." *al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 203–216.
- . "MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 1, no. Vol 2, No 2 (2018) (2018): 169–188.
- . *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Yusuf al-Qaradawi. "Islam: Between Extremism and Moderation (Cairo: Al-Falah Foundation, 2010), 23," n.d.
- "Identity and Violence: The Illusion of Destiny." *Development in Practice* 18, no. 2 (2008): 291–293.

